

BAHASA DAN BERBAHASA PERSPEKTIF PSIKOLINGUISTIK

Alif Cahya Setiyadi
Alumni Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Bahasa Arab
ISID Gontor

Abstrak

Bahasa dan berbahasa merupakan dua hal yang sejatinya berbeda. Bahasa secara garis besar merupakan alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi. Sedangkan berbahasa merupakan penyampain informasi tersebut.¹ Dari pernyataan tersebut secara tidak langsung ditarik kesimpulan bahwa bahasa adalah objek kajian linguistik sedangkan berbahasa merupakan objek kajian psikologi.²

Tulisan ini mencoba membahas bahasa dan berbahasa dari segi psikologi bahasa baik ditinjau dari segi struktur bahasa secara sintaksis, semantic, dan fonologi bahasa yang merupakan kajian structural, sebuah kajian yang menekankan pada proses terbentuknya kata secara lisan maupun tulisan dan hubungan makna yang terkandung didalamnya dan berbahasa yang merupakan kajian psikologi yang melibatkan berberapa piranti bahasa manusia yang secara alami mampu menghasilkan sarana untuk berbahasa. Berbahasa yang merupakan bentuk nyata dari bahasa sebagai bagian dari bentuk sosialnya sebagai sarana komunikasi.

Kata kunci: *bahasa, berbahasa, system bahasa dan struktur bahasa*

¹ Abdul Chaer, *Psikolinguistik, Sebuah Kajian Teoritik*, Cetakan Pertama, (Jakarta: PT Rieneka Cipta, 2003), p. 30

² Linguistik secara garis besar menjadikan bahasa sebagai objek bahasanya, dan bahasa itu sendiri merupakan fenomena yang kuat dalam segala aktivitas kehidupan manusia, kajian tersebut dilakukan dalam dua ranah yaitu *kajian secara internal* yang meliputi struktur fonologi, struktur morfologi, struktur sintaksis hingga struktur wacana, sedangkan *kajian secara eksternal* berkaitan dengan hubungan bahasa dengan faktor-faktor lain diluar bahasa tersebut seperti faktor sosial, psikologi, lingkungan dan sebagainya. Dalam kaitannya dengan berbahasa yang merupakan kajian dari psikologi disebabkan oleh adanya keterikatan antara kebahasaan dengan kegiatan perilaku manusia

Hakekat bahasa

Dalam pengertiannya bahasa merupakan bunyi-bunyi vokal yang digunakan dalam ujaran atau lambang-lambang tulisan dari bunyi-bunyi vokal itu, alat komunikasi yang digunakan dalam lingkungan kelompok manusia tertentu, sopan santun, tingkah laku yang baik (KBBI).³ Soenjono Dardjowidjo mengatakan bahwasannya bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang *arbitrer* yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama. System pada definisi disini merujuk pada adanya elemnt yang berhubungan satu sama yang lainnya yang akhirnya membentuk suatu kosisten yang sifatnya hirearkhis.⁴

Sedangkan bagi linguistic-ilmu yang khusus mempelajari bahasa yang dimaksud dengan bahasa ialah suatu system tanda bunyi yang disepakati untuk digunakan oleh anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerjasama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri.⁵ Lain halnya dengan prof. dr. ramelan yang mengartikan bahasa sebagai suatu system symbol-symbol atau lambang-lambang suara yang arbitrer yang bersifat manasuka yang digunakan manusia dalam hubungan dan bekerjasama (*Language Is A System Of Arbitrary Vocal Symbol By Human Being To Cooperate And Interact*).⁶ Pakar bahasa jerman Wilhelm Von Humboldt (abad ke-19) mengemukakan bahwa bahasa merupakan suatu sintesis (gabungan) bunyi sebagai bentuk luarnya pikiran sebagai bentuk dalamnya, menurutnya bahasa merupakan suatu kegiatan yang dapat diuraikan menurut seperangkat prinsip yang jumlahnya terbatas dan berdasarkan hal itu bahasa dapat membangkitkan berbagai ujaran

atau kejiwaan manusia yang mengkaji hakekat rangsangan, hakekat reaksi terhadap rangsangan itu dan mengkaji hakikat proses-proses akal yang berlaku sebelum reaksi tersebut. Lebih lanjut lihat abdul chaer, psikolinguistik.....,p. 1-5

³ Kinayati Djojuroto, *Filsafat Bahasa*, Cetakan Kedua, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), p. 45

⁴ Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik, Pengantar Pemakaian Bahasa Manusia*, Edisi Kedua, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), p. 30

⁵ Kushartanti, Untung Yuwono, Multamia RMT Lander, *Pesona Bahasa, Langkah Awal Memahami Linguistic*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), p. 3

⁶ Menurutnya bahasa terdiri dari dua sisi atau aspek yaitu system ekspresi (*the system of expressions*) dan system isi bahasa (*the system of contents*). Lebih lanjut lihat: http://tarbiyah.uin-suka.ac.id/file_suka/pertemuan_keempat.pdf

(*kalimat*) yang tidak terbatas jumlahnya.⁷ John B. Carrol (1953) seorang linguis Amerika mengartikan bahasa sebagai berikut *language is an arbitrary system of speech sounds or sequences of speech sounds which is used or can be used in interpersonal communication by an aggregation of human beings, and which rather exhaustively catalogs things, processes and events in the human environment environment*” bahasa adalah sistem bunyi ujaran atau rangkaian bunyi ujaran yang bersifat manasuka yang digunakan atau dapat digunakan dalam komunikasi.⁸

Dalam berbagai pengertian tentang bahasa tersebut dapat diuraikan pengertian bahasa menjadi beberapa point yang mengacu pada makna bahasa tersebut. *Pertama*: bahasa adalah sebuah system dalam artian bahwa bahasa itu bukanlah sejumlah unsure yang terkumpul secara tak beraturan unsure bahasa diatur seperti pola-pola yang berulang yang membentuk suatu makna. Sifat tersebut dapat dijabarkan lebih jauh lagi dengan mengatakan bahwa itu sistemis dan sistematis.⁹ *Kedua*: bahasa merupakan system tanda dan system bunyi. Tanda adalah hal atau benda yang mewakili sesuatu atau hal yang menimbulkan reaksi yang sama bila orang menanggapi apa yang diwakilinya tersebut.¹⁰ Tanda tersebut berupa symbol-symbol yang mana symbol-symbol tersebut adalah symbol-symbol lisan yang bersifat arbiterer yaitu ada keterkaitan antara symbol tersebut dengan tanda, keadaan, atau peristiwa yang diwakilinya, karena pada dasarnya bahasa berupa bunyi.¹¹ pernyataan ini diperkuat

⁷ Pandangan inilah yang kemudian hari mempengaruhi pemikiran Noam Chomsky yang mengatakan bahwa tiap penutur suatu bahasa mempengaruhi kemampuan (*Competence*) untuk menguasai kaidah gramatika bahasanya. Kaidah-kaidah itu abstrak tersimpan di dalam benak penutur, dan jumlahnya sangat terbatas yang kemudian melalui rumus-rumus tertentu mampu ditransformasikan ke dalam bentuk penampilan (*Performance*) penutur tadi dengan penggambaran struktur dalam (*Deep Structure*) dan struktur luar (*Surface Structure*). Lebih lanjut lihat Kinayati Djojoseuroto Dalam *Filsafat Bahasa.....*,p. 51-52

⁸ http://tarbiyah.uin-suka.ac.id/file_suka/pertemuan_keempat.pdf

⁹ Yang dimaksud bahasa bersifat sistemis yaitu bahasa bukanlah system yang tunggal, melainkan terdiri dari beberapa subsistem fonologi, subsistem gramatika, subsistem leksikon, sedangkan makna sistematis yaitu bahasa dapat diuraikan atas satuan-satuan terbatas yang terkombinasi dengan kaedah-kaedah yang diramalkan.

¹⁰ Kushartanti, Untung Yuwono, Multamia RMT Lander, *Pesona Bahasa.....*, p. 4

¹¹ http://tarbiyah.uin-suka.ac.id/file_suka/pertemuan_keempat.pdf

oleh pendapat samsuri: “penyelidik bahasa yang ingin memperoleh hasil yang sebaik-baiknya perlu mengetahui ilmu bunyi dan pemakainya. Tanpa menguasai ilmu bunyi akan kandas pada hasil yang tidak sempurna dan tidak memuaskan karena bahasa pada mulanya bersifat bunyi.¹²

Ketiga, bahasa bersifat produktif dan unik, produktif disini berarti bahwa bahasa sebagai suatu system dari unsur- unsur yang jumlahnya terbatas tetapi dapat dipakai secara tidak terbatas oleh pemakainya. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan samsuri: “penyelidik bahasa yang ingin memperoleh hasil yang sebaik-baiknya perlu mengetahui ilmu bunyi dan pemakainya. Tanpa menguasai ilmu bunyi akan kandas pada hasil yang tidak sempurna dan tidak memuaskan karena bahasa pertama-tama bersifat bunyi. Sedangkan makna bahasa yang memiliki sifat unik dapat kita lihat dari keanekaragaman bahasa yang mana setiap bahasa memiliki kelebihan dan ciri khas masing-masing, misalnya: bahasa jawa mempunyai sekitar 100 kata untuk menyebutkan anak berbagai binatang yang tidak terdapat pada bahasa lain dan bahasa inggris yang memiliki lebih dari 50 kata untuk menggambarkan berbagai bentuk daun yang tidak terdapat dalam bahasa lain.¹³

Keempat, bahasa bersifat universal. Hal tersebut dikarenakan adanya persamaan sifat-sifat bahasa. Menurut Noam Chomsky, keuniversalan bahasa tersebut mencakup segala segi ketatabahasaan yang meliputi universalisasi fonologi, universalisasi morfologi, universalisasi sintaksis, dan universalisasi semantik.¹⁴

Kelima, bahasa merupakan sarana untuk komunikasi dan bekerjasama. Bahasa merupakan sarana berkomunikasi antar manusia, tanpa bahasa tiada komunikasi dan sebagai sarana komunikasi maka segala yang berkaitan dengan komunikasi tidak lepas dari bahasa. Dengan kemampuan kebahasaan akan terbentang luas cakrawala berfikir manusia dan tiada batas dunia baginya. Dalam hal ini wittgenstien

¹² Samsuri, *Analisis Bahasa*, Cetakan Keenam, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1985), p. 91

¹³ Kushartanti, Untung Yuwono, Multamia RMT Lander, *Pesona Bahasa.....*, p. 4

¹⁴ Noerhadi dan Roekhan, *Dimensi-Dimensi Dalam Belajar Bahasa Kedua*, (Bandung: Penerbit Sinar Baru, 1990), p. 55

mengatakan “ batas bahasaku adalah batas duniaku”.¹⁵ Wardaugh (1972) juga mengatakan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi manusia baik lisan maupun tulisan.¹⁶ Begitu juga setiap manusia mempunyai kepribadian sendiri, dan yang paling menonjol adalah dalam hal berbahasa. Hal ini terjadi dalam sebuah komunitas sosial yang mempunyai suatu bahasa yang mana para anggota masyarakat tidak akan dapat menjalin kerjasama dan interaksi tanpa adanya bahasa-bahkan mungkin kelompok sosial tersebut tidak akan terwujud tanpa adanya bahasa-keseragaman dan kebudayaan mungkin juga tidak akan kita temui tanpa bahasa.

Keenam, bahasa adalah alat untuk mengidentifikasikan dirinya dalam suatu kelompok sosial. Bagi kelompok sosial bahasa tidak hanya sekedar merupakan sistem tanda melainkan sebagai lambang identitas sosial dan bahasa merupakan ciri pembeda yang paling menonjol, karena dengan bahasa tiap kelompok sosial merasa dirinya sebagai kesatuan yang berbeda dari kelompok yang lain, misalnya: bahasa hindi dan urdu sebenarnya merupakan suatu bahasa tetapi oleh pemakainya dianggap dua bahasa yang menandai dua kelompok yang berbeda. Sebagaimana pepatah mengatakan “ *bahasa menunjukkan bangsanya*”.

Sistem dan Struktur Bahasa

Dalam setiap analisis bahasa ada dua buah konsep yang perlu untuk dipahami yaitu *struktur* dan *sistem*. Struktur mengangkat masalah hubungan antara unsur-unsur didalam satu ujaran, misalnya antara fonem dengan fonem didalam kata, antara kata dengan kata didalam frase atau juga antara frase dengan frase dalam kalimat.¹⁷ Bloom dan

¹⁵ Kinayati Djojuroto dalam *Filsafat Bahasa.....*,p. 92

¹⁶ Fungsi komunikatif tersebut menurut Kinnenvy mencakup lima fungsi dasar yang disebut fungsi ekspresi yang mewedahi konsep bahwa bahasa adalah alat untuk melahirkan ungkapan-ungkapan batin yang ingin disampaikan seorang penutur kepada orang lain yang berupa pernyataan senang, benci, kagum, marah dan sebagainya, fungsi informasi yang meliputi fungsi untuk menyampaikan pesan atau amanat kepada orang lain, fungsi eksplorasi adalah penggunaan bahasa untuk menjelaskan suatu hal, perkara, dan keadaan, fungsi persuasi adalah penggunaan bahasa untuk mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu, fungsi entertainment yaitu penggunaan bahasa dengan maksud menghibur, menyenangkan, atau memuaskan perasaan batin. Lihat di Abdul Chaer, *Psikolinguistik.....*,p. 33

¹⁷ Abdul Chaer, *Psikolinguistik.....*, p. 33

Lahey mengatakan bahwa struktur bahasa adalah satu sistem dimana unsur-unsur bahasa diatur dan di hubungkan satu sama yang lainnya. Dalam menghubungkan unsur-unsur tersebut terdapat peraturan tertentu yaitu tata bahasa yang mampu membentuk hubungan tersebut sistemis, unsur-unsur yang dihubungkan tersebut meliputi isi bahasa dan bentuk bahasa.¹⁸

Berkaitan dengan bahasa sebagai suatu sistem yang sistemis, bahasa terdiri dari beberapa subsistem yakni subsistem fonologi, subsistem gramatika, subsistem leksikon. Subsistem leksikon atau struktur leksikal mencakup perbendaharaan bahasa, subsistem gramatika atau tata bahasa terbagi atas morfologi dan sintaksis, subsistem morfologi mencakup kata, bagian-bagiannya dan kejadian-kejadiannya, subsistem sintaksis mencakup satuan-satuan yang lebih besar dari kata-kata, seperti frase, klausa, kalimat, dan hubungan antar satuan itu, subsistem fonologi atau struktur fonologis meliputi segi-segi bunyi bahasa-bahasa yang bersangkutan dengan ciri-ciri dan fungsinya dalam komunikasi.¹⁹ Dalam ketiga subsistem itulah bertemu dunia bunyi dan dunia makna. Kasih bagan

Dalam linguistik generatif-transformatif struktur sama dengan tata bahasa. Tata bahasa itu sendiri tidak lain daripada pengetahuan penutur bahasa mengenai bahasanya yang lazim disebut dengan istilah kompetensi. Kemudian kompetensi tersebut akan dimanfaatkan dalam pelaksanaan bahasa (*Performansi*), yaitu berupa bertutur atau pemahaman akan tuturan. Dikotomi kompetensi dan performansi sangat penting didalam sosiolinguistik. Kompetensi yang merupakan pengetahuan seseorang akan bahasanya memungkinkan dia untuk dapat melakukan performansi atau pelaksanaan bahasa itu yang berupa memahami

¹⁸ Isi bahasa merupakan objek pembicaraan atau apa yang menjadi bahan pembicaraan orang, apa yang kita tangkap dari pembicaraan orang dan umumnya mengenai objek-objek dan kejadian-kejadian. Aspek ini sering dikategorikan sebagai kajian non-linguistik. Sedangkan bentuk bahasa disebut kategori linguistik dimana unit-unit tersebut menyangkut urutan-urutan kata dalam kalimat, peraturan kata-kata dalam suatu kalimat, penyusunan kata dan bagaimana caranya kata-kata tersebut di ucapkan serta bagaimana bunyi-bunyi tersebut dihubungkan sehingga menjadi kata. Lihat: Samsunuwiyati Mar'at, *Psikolinguistik, Suatu Pengantar*, Cetakan Pertama, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), p. 19

¹⁹ Kushartanti, Untung Yuwono, Multamia RMT Lander, *Pesona Bahasa.....* p. 7

kalimat-kalimat yang didengar (*Pelaksanaan Resepitif*) dan melahirkan kalimat-kalimat (*Pelaksanaan Produktif*) dari bahasanya.²⁰

Struktur Dalam Dan Struktur Luar

Menurut linguistik generatif transformatif setiap kalimat yang kita lahirkan mempunyai dua struktur yaitu *struktur dalam* dan *struktur luar*. Kedua struktur tersebut melengkapi kinerja kompetensi bahasa dan performansinya.²¹ Yang dimaksud dengan struktur dalam adalah struktur kalimat secara abstrak yang berada didalam otak penutur sebelum kalimat tersebut diucapkan. Sedangkan yang dimaksud dengan struktur luar adalah struktur kalimat itu ketika diucapkan yang dapat kita dengar yang bersifat kongkret.²² Kedua struktur tersebut berkaitan dengan kompetensi bahasa yang terdiri dari dua jenis kompetensi yaitu kompetensi pragmatik dan kompetensi gramatikal. Kompetensi pragmatik berurusan dengan informasi non linguistik seperti pengetahuan latar belakang kepercayaan perorangan dalam menginterpretasi kalimat. Kemudian kompetensi gramatikal memayungi tiga kompetensi dasar yaitu kompetensi sintaksis, kompetensi semantik, dan kompetensi fonologi.²³

Komponen Tata Bahasa

Sebagaimana telah disebutkan bahwasannya menurut linguistik generatif transformatif, tata bahasa dibangun oleh tiga buah komponen yaitu komponen sintaksis, komponen semantik, dan komponen fonologi.

1. Komponen sintaksis

Menurut teori generatif transformatif, sintaksis merupakan komponen sentral dalam pembentukan kalimat. Sintaksis pada hakekatnya adalah urutan dan organisasi kata-kata (leksikon) yang

²⁰ Abdul Chaer, *psikolinguistik*....., p. 34

²¹ Shalah 'Abdul Majid Al-'Arabi, *Ta'liimu Al-Lughoh Al-Hayyah Wa Ta'liimihaa, Baina An-Nadhoriyah Wa At-Tathbiiq*, Cetakan Pertama, (Beirut: Maktabatu Lubnaan, 1981), p. 32

²² Abdul Chaer, *Psikolinguistik*....., p. 35

²³ Chaedar Al-Wasilah, *Filsafat Bahasa Dan Pendidikan*, Cetakan Pertama, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), p. 52

membentuk frase atau kalimat dalam suatu bahasa menurut aturan atau rumusan dalam bahasa itu.²⁴ Menurut Geory Keraf sebagaimana dikutip dalam buku psikolinguistik suatu pengantar, sintaksis merupakan bagian dari tata bahasa yang mempelajari dasar-dasar dan proses-proses pembentukan kalimat dalam suatu bahasa.²⁵ Sintaksis juga dapat ditakrifkan sebagai bidang ilmu bahasa yang mengkaji bentuk, struktur, dan binaan atau konstruksi ayat. Ia juga ialah kajian mengenai hukum atau rumus tatabahasa yang mendasari kaedah penggabungan dan penyusunan perkataan atau kelompok perkataan untuk membentuk ayat dalam bahasa.²⁶ Dikatakan juga bahwa sintaksis merupakan penguasaan atas suatu bahasa mencakup kemampuan untuk membangun frase atau kalimat yang berasal dari kata. Dan sintaksis itu sendiri merupakan bagian dari subsistem tatabahasa atau gramatika, dengan kata lain sintaksis merupakan studi gramatikal struktur antarkata.²⁷

Tugas utama komponen sintaksis adalah menentukan hubungan antara pola-pola bunyi bahasa itu dengan makna-maknanya dengan cara mengatur urutan-urutan kata-kata yang membentuk frase atau kalimat itu agar sesuai dengan makna yang diinginkan oleh penuturnya. Dalam pembentukan kalimat tersebut dibutuhkan kata-kata. Para ahli linguistik melakukan penggolongan kata menjadi empat jenis kata yaitu: kata benda atau nomina substantiva, kata kerja atau verba, kata sifat atau adjektiva, kata tugas atau function words.²⁸ Secara umum struktur sintaksis terdiri dari susunan *subjek (S)*, *predikat (P)*, *objek (O)*, dan *keterangan (K)* yang berkenaan dengan fungsi sintaksis. Nomina, verba, ajektifa, dan numeralia berkenaan dengan kategori sintaksis. Sedangkan

²⁴ Abdul Chaer, *Psikolinguistik*..... p. 39

²⁵ Samsunuwiyati Mar'at, *Psikolinguistik*....., p. 21

²⁶ <http://faculty.unitarklj1.edu.my/ALD0063/week/week6/SINTAKSIS/DEFINISI%20SINTAKSIS.doc>

²⁷ Struktur yang dimaksud disini, untuk sebagian adalah urutan kata, sebagian besar yang lain makna suatu frase, misalnya tergantung pada urutan kata pembentuknya. Lebih lanjut lihat Kushartanti, Untung Yuwono, Multamia RMT Lander, *Pesona Bahasa*..... p. 123

²⁸ Disamping ada beberapa kategori menurut tata bahasa tradisional yaitu kata benda (*Nomina*), kata kerja (*Verba*), kata sifat (*Adjectiva*), kata ganti (*Pronomina*), kata bilangan (*Numeralia*), kata keterangan (*Adverbia*), kata sambung (*Conjungtio*), kata depan (*Preposito*), kata sandang (*Articula*), dan kata seru (*Interjicicio*).

pelaku, penderita, dan penerima berkenaan dengan peran sintaksis. Eksistensi struktur sintaksis terkecil ditopang oleh urutan kata, bentuk kata, dan intonasi; bisa juga ditambah dengan konektor yang biasanya disebut konjungsi. Peran ketiga alat sintaksis itu tidak sama antara bahasa yang satu dengan yang lain.²⁹

2. Komponen semantik

Semantik pada hakekatnya merupakan salah satu bidang kajian linguistik yang posisinya sangat penting sebagai pemberi makna bahasa. Semantik juga bisa disebut suatu bidang linguistik yang mempelajari makna tanda bahasa.³⁰ Semantik merupakan bidang yang mengkaji dan menganalisis makna kata dan ayat. Karena kata merupakan unit ujaran yang bebas dan mempunyai makna, yang digunakan untuk mengungkap pikiran, perasaan, pendapat, emosi, perlakuan dan keperibadian manusia. Dan perbendaharaan kata penting untuk menjalin komunikasi yang sempurna. Semakin banyak kata dikuasai oleh seseorang, semakin banyak idea atau gagasan yang mampu diungkapkannya.³¹ Dari istilah tersebut diatas dapat diartikan bahwasannya semantik merupakan istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari makna. Secara etimologis kata simantik dalam bahasa indonesia, semantik dalam bahasa Inggris dan ‘ilmu ad-dalalah dalam bahasa arab berasal dari bahasa yunani sema (kata benda) yang berarti tanda atau lambang, kata kerjanya adalah semania yang berarti menandani atau melambangkan.³²

Dari uraian tersebut diatas ditamukan bahwasannya semantik berarti mengkaji makna atau arti dalam bahasa dan secara etimologis berarti menandai atau melambangkan. Semantik mengkaji makna dari suatu lambang atau simbol, tetapi lambang atau simbol yang menjadi kajian semantik hanyalah lambang bahasa atau simbol-simbol yang berkenaan dengan bahasa sebagai alat komunikasi verbal. Jadi objek semantik adalah telaah tentang makna yang mencakup lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan antara makna yang satu dengan yang lainnya serta pengaruh makna terhadap manusia dan masyarakat pemakai bahasa.

²⁹ <http://sigodang.blogspot.com/2008/11/pengertian-sintaksis.html>

³⁰ Moh. Ainin Dan Imam Asrori, *Buku Ajar Semantik Bahasa Arab*, Program Due-Like-Batch III, (UIN Malang: Fakultas Sastra, Jurusan Sastra Arab, 2005), p. 6

³¹ <http://fosee.mmu.edu.my/~maaroff/Semantik2.doc>

³² Moh. Ainin Dan Imam Asrori, *Buku Ajar Semantik Bahasa Arab...* p. 6

Dalam pendekatannya terdapat beberapa macam teori mengenai semantic. Dari teori-teori tersebut dapat digolongkan menjadi dua kelompok yaitu: *teori referensi* dan *teori pengertian*.³³ *Pertama*, teori referensi yaitu teori yang mempelajari kaitan antara kita dengan objek atau bendanya yang kita rujuk (*That's Is Refers*) contohnya perkataan “sepatu” akan merujuk pada jenis sepatu apa saja yang ada di dunia. Dalam teori ini hubungan antara kita dengan objeknya disebut hubungan referensi, artinya kita kembali atau merujuk pada objeknya. *Kedua*, teori pengertian (*Sense*), teori pengertian tersebut mempelajari hubungan kata dengan konsepnya, contoh kata “sepatu” dapat menimbulkan suatu konsep bahwa sepatu adalah suatu benda yang dipakai sebagai alas kaki, jadi orang tidak akan melihat pada bendanya dulu untuk mengetahui apa sepatu itu.

3. Komponen fonologi

Sebagaimana kita ketahui bahwasannya bahasa sebagai suatu system komunikasi mempergunakan bunyi-bunyi vocal (bunyi ujaran) yang bersifat arbiterer, yang dapat diperkuat dengan gerak-gerak badaniyah. Berarti bahasa mencakup dua bidang yaitu vocal yang dihasilkan oleh alat ucap dan arti atau makna yang menghubungkan antara rangkaian bunyi vocal dengan barang atau hal yang diwakilinya.³⁴

³³ Para fisuf dan linguist membedakan teori tersebut menjadi empat teori. *Pertama*: teori referensial atau korespondensi merujuk pada segi tiga makna yang dikemukakan oleh Ogdens dan Richards, makna menurutnya adalah hubungan antara *reference* dan *referent* yang dinyatakan lewat symbol bunyi bahasa baik berupa kata maupun frase atau kalimat. *Kedua*: teori mentalisme, teori tersebut menghubungkan antara bentuk bahasa lahiriyah (*La Parole*) dengan konsep atau citra mental penuturnya (*La Langue*), teori ini mengisyaratkan secara tidak langsung dipelopori oleh Ferdinand de saussure. *Ketiga*: teori kontekstual, teori ini sejalan dengan teori relativisme dalam pendekatan semantic bandingan antar bahasa. Makna sebuah kata terikat pada lingkungan kultur dan ekologis pemakai bahasa tertentu. Teori ini mengisyaratkan bahwa sebuah kata atau symbol ujaran tidak mempunyai maknajika lepas dari konteks. *Keempat*: teori pemakaian dari makna, teori ini dikembangkan oleh Wittgenstein (1830 dan 1958) ia berpandangan bahwa kata tidak mungkin dipakai dan bermakna untuk semua konteks, Karena konteks itu selalu berubah dari waktu ke waktu. Menurutny bahasa merupakan suatu bentuk permainan dalam konteks dengan beberapa tujuan. Wigenstein memberikan sebuah nasehat “jangan menanyakan makna sebuah kata, tanyakanlah pemakainnya”. Lihat: J. D Parera, *Teori Semantic*, Edisi Kedua, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004), p. 46-48

³⁴ [http://ocw.gunadarma.ac.id/course/diploma-three-program/study-program-of-computer-engineering-d3/bahasa Indonesia/fungsi bahasa](http://ocw.gunadarma.ac.id/course/diploma-three-program/study-program-of-computer-engineering-d3/bahasa%20Indonesia/fungsi%20bahasa).

Yang dimaksud dengan komponen fonologi adalah sistem bunyi suatu bahasa. Komponen fonologi ini sebagai komponen ketiga dalam tata bahasa generative transformative.³⁵ Geory keraf menyatakan bahwa komponen fonologi merupakan salah satu bagian tata bahasa yaitu bagian yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa pada umumnya.

Sebelum kita mengenal fonologi, harus terlebih dahulu kita ketahui perbedaan antara fonologi dan fonetik. Fonologi secara umum mempelajari fungsi dari sistem pembeda bunyi dalam suatu bahasa, sedangkan fonetik hanya mempelajari bunyi (*Unit Bunyi*) tanpa memperhatikan maknanya.³⁶ Trubetzkoy menjelaskan bahwa fonetik merupakan studi bunyi bahasa yang berkenaan dengan peristiwa bahasa, murni studi fenomenalistik terhadap bahasa tanpa mempertimbangkan fungsi. Titik tolak fonetik adalah kongkret yaitu bahasa manusia. Sedangkan fonologi merupakan studi tentang bunyi bahasa yang berkenaan dengan sistem organisasi bahasa, serta merupakan studi linguistic bahasa, fonologi di sini merupakan tahapan lanjutan fonetik.³⁷

Fonologi adalah ilmu abstrak yang mencoba menyusun atau menetapkan aturan-aturan untuk menetapkan dan membedakan fonem satu dengan yang lainnya dan bagaimana ia dapat berfungsi didaalm sistematika bahasa sehingga komunikasi dengan bahasa dapat menjadi efektif. Fonem-fonem tersebut dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu: fonem-fonem *segmental* dan fonem-fonem *suprasegmental*.³⁸ Dari segi fonetik sebagai aspek fisik yang terlibat dalam bahasa, fonetik dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu fonetik artikulatoris yaitu fonetik yang mempelajari masalah anatomis dan fisiologis berkenaan dengan alat bicara untuk memproduksi bahasa, fonetik akustik yaitu fonetik yang mempelajari masalah sifat atau ciri bahasa sebagai gelombang bunyi

³⁵ Abdul Chaer, *Psikolinguistik.....*, p. 43

³⁶ Samsunuwiayati Mar'at, *Psikolinguistik.....* p. 29

³⁷ H. S. Trubetzkoy, *Principle Of Phonology*, Terjemahan Oleh Christiane A. M. Baltaxe, (United State Of America: University Of California Press, 1962), p. 11-12

³⁸ Fonem segmental dapat dibagi dalam fonem vocal dan fonem konsonan, fonem vocal terjadi apabila bunyi ujaran dihasilkan karena udara yang keluar dari paru-paru tidak terhalang sama sekali, sedangkan fonem konsonan terjadi apabila bunyi ujaran tersebut dihasilkan karena udara yang keluar dari paru-paru terhalang seluruhnya atau sebagian. Fonem suprasegmental terdiri dari nada, tekanan, dan panjang jeda, lebih lanjut lihat Samsunuwiayati Mar'at, *Psikolinguistik.....* p. 29-30

yang disalurkan melalui udara dan fonetik auditoris yaitu fonetik yang mempelajari bagaimana alat pendengaran menangkap bunyi.³⁹

Fungsi bahasa

Memang suatu kenyataan bahwa bahasa wajar dimiliki oleh setiap manusia. Kewajaran ini mungkin menyebabkan bahasa dianggap sebagai barang sehari-hari. Mungkin bahasa tidak perlu bagi kehidupan alam semesta ini, tetapi merupakan hal yang paling vital bagi kehidupan manusia. Dapatkah kita bayangkan bagaimana kebudayaan kita dapat kita terima dari nenek moyang kita dan kita teruskan kepada anak cucu tanpa memakai bahasa. Bahasa tidak terpisahkan dari manusia dan mengikuti didalam setiap pekerjaannya, bahkan merupakan alat yang dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaannya, keinginan dan perbuatan-perbuatan, alat yang dipakai untuk mempengaruhi dan dipengaruhi. Bahasa juga merupakan suatu tanda yang jelas dari kepribadian dan posisinya dalam masyarakat.

Menurut Felicia, dalam komunikasi sehari-hari salah satu alat yang paling sering digunakan adalah bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan.⁴⁰ Knetter mengemukakan tiga fungsi bahasa sebagaimana dikutip oleh jujun dala, filsafat ilmu yaitu simbolik, emotif, dan afektif. Fungsi simbolik dan fungsi emotif menonjol dalam komunikasi ilmiah, sedangkan fungsi afektif menonjol dalam komunikasi estetika.⁴¹ Pada dasarnya bahasa memiliki fungsi- fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial.⁴²

³⁹ Kushartanti, Untung Yuwono, Multamia RMT Lander, *Pesona Bahasa.....* p. 7

⁴⁰ [http://ocw.gunadarma.ac.id/course/diploma-three-program/study-program-of-computer-engineering-d3/bahasa Indonesia/fungsi bahasa](http://ocw.gunadarma.ac.id/course/diploma-three-program/study-program-of-computer-engineering-d3/bahasa%20Indonesia/fungsi%20bahasa)

⁴¹ Dalam perkembangannya Buhleh membedakan fungsi bahasa ke dalam bahasa ekspresif, bahasa konatif, dan bahasa representational. Bahasa ekspresif yaitu bahasa yang terarah pada diri sendiri yakni si pembicara, bahasa konatif yaitu bahasa yang terarah pada lawan bicara, dan bahasa representational yaitu bahasa yang terarah pada kenyataan lainnya, yaitu apa saja yang selain si pembicara atau lawan bicara, lebih lanjut lihat Kinayati Djojuroto, *Filsafat Bahasa.....* p. 91

⁴² [http://ocw.gunadarma.ac.id/course/diploma-three-program/study-program-of-computer-engineering-d3/bahasa Indonesia/fungsi bahasa](http://ocw.gunadarma.ac.id/course/diploma-three-program/study-program-of-computer-engineering-d3/bahasa%20Indonesia/fungsi%20bahasa)

Dari beberapa pokok pikiran tersebut diatas, fungsi bahasa dapat dikelompokkan dalam beberapa point penting sebagaimana dikatakan oleh gorys keraf yang mana fungsi bahasa tersebut mencakup beberapa aspek diantaranya:

1. Bahasa sebagai alat ekspresi diri

Pada awalnya seseorang anak menggunakan bahasa untuk mengekspresikan kehendaknya atau perasaannya kepada sasaran yang tepat. Dalam perkembangannya seorang anak tidak lagi menggunakan bahasa untuk mengekspresikan kehendaknya melainkan untuk berkomunikasi. Seorang penulis misalnya mengekspresikan dirinya melalui tulisan dalam bentuk karya tulis, karya ilmiah dan lain sebagainya. Pada saat menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan diri, pemakai bahasa tidak perlu mempertimbangkan atau memperhatikan siapa yang menjadi pendengarnya, pembacanya, atau kalayak sasarnya. Fungsi bahasa yang seperti ini lebih cenderung mengarah pada fungsi bahasa untuk kepentingan pribadi.⁴³

2. Bahasa sebagai alat komunikasi

Fungsi bahasa ini merupakan langkah lebih jauh dari ekspresi diri. Komunikasi tidak akan sempurna apabila ekspresi diri kita tidak diterima dan tidak dipahami oleh orang lain. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan kehendak kita, melahirkan perasaan kita dan memungkinkan kita untuk menciptakan kerja sama dengan sesama warga. Ia mengatur berbagai macam aktivitas kemasyarakatan, merencanakan, dan mengarahkan masa depan kita.

Ketika kita menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi kita sudah memiliki tujuan tertentu, kita ingin dipahami orang lain, kita ingin menyampaikan gagasan yang dapat diterima oleh orang lain sehingga gagasan kita tersebut dapat meyakinkan dan mempengaruhi orang lain.⁴⁴ Dalam kaitannya dengan bahasa sebagai alat komunikasi.

⁴³ Dikatakan bahwasannya fungsi bahasa selalu merupakan ungkapan jiwa tertentu dari orang yang sedang bicara, namun tujuan pokok bahasa (sebagaimana berbeda dari bentuk ekspresi lain) bukan sekedar ungkapan jiwa sebaliknya tujuan bahasa adalah menggambarkan dan mengkomunikasikan gagasan.

⁴⁴ [http://ocw.gunadarma.ac.id/course/diploma-three-program/study-program-of-computer-engineering-d3/bahasa Indonesia/fungsi bahasa](http://ocw.gunadarma.ac.id/course/diploma-three-program/study-program-of-computer-engineering-d3/bahasa%20Indonesia/fungsi%20bahasa)

Perlu diperhatikan beberapa unsur-unsur bahasa yang mempengaruhi proses komunikasi yaitu: pertama: intelegensi yang menghasilkan bahasa, kedua: secara sengaja melakukan kegiatan komunikasi dengan mengirimkan sesuatu bentuk intelegensi lainnya, ketiga: mengharapkan suatu reaksi atau jawaban berupa balasan serupa, keempat: mempunyai suatu dasar pengertian atau pemahaman yang sama terhadap isi, konsep, dan ide.⁴⁵ Disamping itu pada saat menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, kita juga harus mempertimbangkan apakah bahasa yang kita gunakan laku untuk di jual sehingga seringkali kita mendengar istilah “ bahasa yang komunikatif “.

Bahasa sebagai alat ekspresi dan sebagai alat komunikasi sekaligus merupakan alat untuk menunjukkan identitas diri. Melalui bahas kita dapat menunjukkan sudut pandang kita, pemahaman kita akan sesuatu hal, asal usul bangsa dan negara kita, pendidikan kita bahkan sifat kita.

3. Bahasa sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial

Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan.⁴⁶ Anggota-anggota masyarakat hanya dapat dipersatukan secara efisien dengan bahasa. Bahasa menyakinkan setiap orang untuk merasa bahwa dirinya terikat dengan suatu kelompok sosial yang dimasukinya serta dapat melakukan semua kegiatan kemasyarakatan dengan menghindari sejauh mungkin bentuk untuk bisa berintegrasi (berbaur) dengan sempurna bagi setiap individu dengan masyarakat.

Cara berbahasa tertentu berfungsi juga sebagai alat integrasi dan kontrol sosial. Pada saat beradaptasi pada lingkungan sosial tertentu, maka memerlukan pemilikan bahasa yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Kita akan menggunakan bahasa yang berbeda pada orang yang berbeda. Disamping itu dalam mempelajari bahasa

⁴⁵ Kinayati Djojoseuroto, *Filsafat Bahasa.....* p. 63

⁴⁶ Mengenai hal ini, terdapat teori umum bahwasannya bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Para ahli antropologi juga berpendapat bahwa kebudayaan suatu bangsa tidaklah mungkin dapat dikaji tanpa mengkaji bahasa bangsa tersebut, karena bahasa bangsa tersebut merupakan bagian dari kebudayaannya. Ahli linguistik berpendapat bahwasannya pengkajian bahasa suatu penduduk asli tidak mungkin dipisahkan dari kebudayaan penduduk tersebut, karena semantic suatu bangsa mencakup juga kebudayaan penutur bahasa itu. Jadi antropologi menganggap bahwa bahasa sebagai bagian dari kebudayaan, sedangkan linguistic menganggap bahwa kebudayaan sebagai salah satu dimensi bahasa.

kita juga harus mempelajari bagaimana cara menggunakan bahasa tersebut.

4. Bahasa sebagai alat kontrol sosial

Sebagai alat kontrol sosial, bahasa sangat efektif. Kontrol sosial bisa diterapkan pada diri kita sendiri atau kepada masyarakat. Berbagai sarana informasi, penerangan, maupun pendidikan disampaikan melalui bahasa. Dan hal ini tidak lepas dari pada bahasa sebagai alat untuk mempengaruhi orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Karena bagaimanapun bahasa akan merambah kepada media massa yang akan banyak berhubungan dengan masyarakat social.

Proses Berbahasa

Bahasa merupakan salah satu perilaku dari kemampuan manusia, sama dengan kemampuan dan perilaku untuk berfikir, bercakap-cakap, bersuara, ataupun bersiul. Berbahasa ini merupakan kegiatan dan proses memahami menggunakan isyarat komunikasi yang disebut bahasa. Berbahasa merupakan gabungan berurutan antara dua proses yaitu proses proses produktif dan reseptif. Proses produktif berlangsung pada diri pembicara yang menghasilkan kode-kode bahasa yang bermakna dan berguna. Sedangkan proses reseptif berlangsung pada diri pendengar yang menerima kode-kode bahasa yang bermakna dan berguna yang disampaikan oleh pembicara melalui alat-alat artikulasi dan diterima melalui alat-alat pendengaran. Proses produksi disebut encode sedangkan proses penerimaan, perekaman, dan pemahaman disebut dekode.⁴⁷

Proses rancangan berbahasa produktif dimulai dengan encode semantic yaitu proses penyusunan konsep, ide, atau pengertian. Dilanjutkan dengan encode gramatikal yaitu penyusunan konsep atau ide tersebut dalam bentuk satuan gramatikal. Selanjutnya diteruskan dengan encode fonologi yaitu penyusunan unsure bunyi dari kode tersebut. Proses encode tersebut terdapat dalam otak pembicara kecuali

⁴⁷ Dekode atau proses produksi atau proses rancangan berbahasa dapat diartikan sebagai satu isyarat atau tanda (seperti bahasa) dalam penyampaian bahasa, maka encode berarti peristiwa atau kelahiran kode tersebut dan dekode berarti peristiwa atau proses penerimaan kode tersebut.

representasi fonologi.⁴⁸ G. Kempem telah mengembangkan suatu model yang menjelaskan system bagian-bagian yang membentuk system penggunaan bahasa. System-sistem tersebut memiliki hubungan yang erat antara yang satu dengan yang lainnya. System-sistem tersebut diantaranya adalah the speech recognizer (mengenal bunyi-bunyi), parser (analisis kalimat), the conceptual system (system konseptual), the sentences generators (generator kalimat), articulator dan leksikon.⁴⁹

Kemudian proses dekode dimulai dengan dekode fonologi yaitu penerimaan unsur-unsur bunyi melalui telinga pendengar. Kemudian dilanjutkan dengan proses dekode gramatikal yaitu pemahaman bunyi itu sebagai satuan gramatikal lalu diakhiri dengan proses dekode semantik yaitu pemahaman akan kosep-konsept atau ide-ide yang dibawa oleh kode-kode tersebut . proses dekode ini terjadi dalam otak pendengar. Proses encode dan proses dekode dari pesan, amanat, atau perasaan tersebut terangkum dalam suatu konsep yang disebut proses komunikasi.⁵⁰ Proses komunikasi itu sejatinya tidak akan terbentuk tanpa adanya kompetensi komunikatif (communicative competence) dari setiap individu untuk melakukan komunikasi. Karena bagaimanapun kompetensi komunikatif

⁴⁸ Abdul Chaer, *Psikolinguistik.....*, p. 45

⁴⁹ *Pertama*: The speech recognizer atau pengenalan bunyi-bunyi berfungsi mengenal bunyi-bunyi yang diucapkan system manusia sebagai bahasa tertentu, langkah pertama dalam proses mengerti pembicaraan orang adalah mengenal atau mendeteksi adanya kesatuan fonologi yang berupa fonem-fonem dari sinyal-sinyal bicara (*Acoustical Speech Signal*) yang kita tangkap. *Kedua*: system parser (analisis kalimat) yang berfungsi untuk menganalisa struktur kalimat. Ia mendeteksi bagaimana hasil kerjasama antara tiga system dalam central processing unit yaitu speech recognizer, system konsepsi, dan leksikon. *Ketiga*: system konseptual (the conceptual sistem) merupakan inti dalam penggunaan bahasa oleh manusia, karena proses berfikir yang mendasari tingkah laku manusia terdapat dalam system konseptual tersebut. System ini dapat dilukiskan dengan kosep jaringan (*Conceptual Network*) yang menyangkut dua hal penting yaitu pengertian-pengertian atau konsep-konsept dan alat-alat operasional untuk konsep-konsept tersebut. *Keempat*: system generator kalimat (*The Sentence Generators*), system ini berfungsi untuk mentransferkan struktur konseptual ke dalam bahasa ucapan. *Kelima*: yaitu system articulator yang berfungsi untuk mengucapkan kata-kata atau menyampaikan susunan yang dibentuk oleh generator kalimat. *Keenam*: system leksikon yang berfungsi untuk membantu mengerti arti dari suatu pengertian yang ingi kita ucapkan yang meliputi informasi-informasi seperti informasi tentang fonologi, sintaksis, semantic, dan pengejaan kata.

⁵⁰ Abdul Chaer, *Psikolinguistik.....*, p. 45

tersebut merupakan unsur penting dalam kaitannya untuk bisa mentransfer pesan dari otak kemudian memaknainya untuk bisa digunakannya dalam komunikasi sehingga dapat dipahami oleh orang lain dalam suatu interaksi komunikatif.⁵¹ Sebagaimana dikatakan oleh *savingnon* bahwasannya kompetensi komunikatif adalah suatu bentuk kerjasama antara setiap elemen-elemen bahasa untuk bisa berkomunikasi dalam masyarakat bahasa, yang mana hal ini tidak akan terjadi pada orang yang hidup menyendiri dan jauh dari masyarakat sebagaimana dijelaskan oleh Chomsky.⁵²

Jadi proses produktif dimulai dengan tahap memunculkan ide, gagasan, perasaan, atau segala yang ada dalam pemikiran seorang pembicara. Tahap awal ini disebut sebagai tahap idealisasi yang dilanjutkan oleh tahap pemilikan bentuk-bentuk bahasa untuk menampung gagasan, ide atau perasaan yang akan disampaikan. Perencanaan ini meliputi komponen bahasa sitaksis, semantic, dan fonologi. Berikutnya adalah tahap pelaksanaan atau aplikasi yang mana pada tahap ini secara psikologis orang akan melahirkan kode-kode verbal atau secara linguistic orang melahirkan arus ujaran.

Sedangkan proses reseptif dimulai dengan tahap recognisi atau pengenalan akan arus ujaran yang disampaikan. Mengenal (recognisi) berarti menimbulkan kembali kesan yang pernah ada. Tahapan ini dilanjutkan dengan tahap identifikasi yaitu proses mental yang dapat membedakan bunyi yang kontradiktif, frase, kalimat, teks, dan sebagainya. Setelah tahap identifikasi tersebut maka sampailah pada tahap pemakaian sebagai akhir dari proses berbahasa.

⁵¹ Kompetensi komunikatif dalam bahasa sebagaimana diuraikan oleh azhar arsyad terdiri dari kompetensi gramatikal (*Grammatical Competence*) yang mengacu pada pengetahuan akan kaedah-kaedah bahasa dan penggunaannya dalam berbahasa, kemudian kompetensi sosiolinguistik (*Sociolinguistic Competence*) untuk mengetahui konteks social dalam kegiatan komunikasi, lalu kompetensi diskursus/wacana (*Discourse Competence*) yaitu kemampuan seorang untuk memilah dan memilih bentuk percakapan yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Dan yang terakhir adalah kompetensi strategis (*Strategic Competence*) yaitu kemampuan seorang untuk memilih kalimat yang tepat untuk memulai berkomunikasi dan mengakhirinya. Lihat: Azhar Arsyad, *Madhal Ilaa Thuruqi Taa-Liimi Al-Lughah Al-'Arabiyah Li Mudarrisi Al-Lughah Al-'Arabiyah*, (Ujung Pandang: AL-Ahkam, 1998), p. 23-33

⁵² H. Douglass Brown, *Usus Ta'lim Al-Lughah Wa Ta'limihaa*, Terjemah Oleh: 'Abdu Al-Rajhi Wa 'Ali 'Ali Muhammad Sya'baan, (Beirut: Daar An-Nahdhah Al-'Arabiyah, 1994), p. 344-345

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya berbahasa dalam arti komunikasi dimulai dengan membuat encode semantic dan encode gramatikal di dalam otak pembicara dilanjutkan dengan membuat encode fonologi, diteruskan dengan penyusunan decode fonologi, decode gramatikal, dan decode semantic pada pendengar yang terjadi di dalam otaknya. Dengan kata lain berbahasa adalah penyampaian pikiran atau perasaan dari orang lain yang berbicara mengenai masalah yang dihadapi dalam kehidupan budayanya.

Peralatan Berbahasa dan Berkomunikasi pada Manusia

Kemauan dan desakan untuk memakai suatu bahasa telah menyebabkan seorang dapat berbahasa suatu bahasa. Kemauan dan desakan untuk memakai suatu bahasa tidak lain adalah keinginan manusia untuk mengadakan hubungan dengan manusia yang lain. Tetapi dalam kenyataannya keinginan untuk berbahasa hanya akan menjadi keinginan saja tanpa adanya peralatan yang mewadahnya. Peralatan berbahasa inilah yang kemudian berperan aktif dalam menggambarkan keinginan melalui symbol-simbol bunyi yang pada akhirnya mampu memberitahukan atau mengungkapkan kehendak hatinya kepada orang lain sehingga terbentuklah proses komunikasi.

Peralatan berbahasa dan berkomunikasi manusia meliputi beberapa aspek peralatan diantaranya peralatan jasmaniah dan peralatan rohaniah.

Peralatan jasmaniah

Pada hakekatnya manusia memiliki kelebihan diantara makhluk-makhluk lain dalam hal berbahasa. Dan kemampuan berbahasa inilah yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Perbedaan yang mendasar tersebut dapat dilihat dari peralatan tubuh yang dimilikinya. Peralatan tubuh manusia dapat dibedakan atas peralatan jasmaniah dan peralatan rohaniah. Peralatan jasmaniah bersifat kongkret, nyata, dapat dilihat, dapat dipegang. Dengan mengamati tingkah laku manusia dalam berbahasa dan berkomunikasi dapat dilihat peran peralatan jasmaniah manusia dalam mengirim dan menerima pesan.⁵³

⁵³ Kinayati Djojuroto, *Filsafat Bahasa.....* p. 65

Peralatan jasmaniah secara tidak langsung mencakup proses-proses yang terjadi dalam upaya untuk melakukan fonetik articulators proses produksi bunyi bahasa.⁵⁴ Proses tersebut melibatkan alat bicara yang mana alat bicara merupakan perangkat anggota tubuh manusia yang berfungsi sebagai sumber bunyi. Sumber bunyi yang ada dalam tubuh manusia terbagi menjadi tiga bagian yaitu: bagian rongga mulut, bagian tenggorokan, dan bagian rongga badan. Alat bicara yang terdapat di rongga mulut disebut articulators (alat ucap).⁵⁵ Sedangkan di dalam tenggorokan terdapat alat pembentuk suara yang memiliki peran yang amat besar dalam membentuk suara yaitu pita suara. Pada bagian dada terdapat alat yang pemompa udara yang akan mendorong udara keluar melalui tenggorokan yang mana nanti akan membentuk gelombang suara yaitu paru-paru.

Dengan mengamati tingkah laku manusia dalam berbahasa dan berkomunikasi dapat dilihat peran peralatan jasmaniah manusia dalam mengirim dan menerima pesan.

Peralatan rohaniah

Selain peralatan jasmaniah, manusia juga memiliki peralatan rohaniah. Jika peralatan jasmaniah bersifat kongkret, dapat dilihat, dan dapat dipegang maka sebaliknya, peralatan rohaniah bersifat abstrak, tidak dapat dilihat, bahkan tidak dapat dipegang namun tetap dirasakan fungsi-fungsinya. Berbeda dengan peralatan jasmaniah yang relative bisa bekerja sendiri, peralatan rohaniah hanya bisa bekerja secara stimultan, bersama-sama, terus menerus sepanjang kesadaran manusia pemilikinya. Peralatan rohaniah yang dimiliki manusia meliputi:

⁵⁴ Menurut Ladefoged proses produksi bunyi bahasa melibatkan empat proses yaitu the phonations process, the airstream process (proses aliran udara), the articulators proses (proses artikulasi), the oro nasal process (proses oro nasal).

⁵⁵ Articulator / alat ucap yang terdapat didalam rongga mulut berfungsi sebagai pengatur artikulasi dan volume rongga mulut ini diperlukan untuk menghasilkan bunyi yang diinginkan. Articulator dapat dikelompokkan menjadi articulator aktif dan articulator pasif. Articulator aktif adalah alat ucap yang secara aktif membentuk hambatan aliran udara yang termasuk sisalamnya adalah bibir bawah dan lidah. Sedangkan articulator pasif adalah alat ucap yang diam (tidak aktif bergerak) meliputi bibir atas, gigi atas, gusi, langit-langit keras dan langit-langit lunak. Lihat: Kushartanti, Untung Yuwono, Multamia RMT Lander, *Pesona Bahasa.....* p. 34

1. Akal

Akal merupakan salah satu peralatan rohani manusia yang berfungsi untuk membedakan yang benar dan yang salah serta menganalisis sesuatu. Akal bisa didefinisikan sebagai salah satu peralatan rohani manusia yang berfungsi untuk menyimpulkan, menganalisa, dan menilai apakah sesuatu itu benar atau salah. Namun karena kemampuan manusia dalam menyerap pengalaman dan pendidikan tidak sama, maka tidak ada kemampuan akal antar manusia yang betul-betul sama.⁵⁶ Disamping itu akal juga melaksanakan fungsi logika yang menyangkut nilai kebenaran yang cenderung objektif. Dengan akalnya dalam arti komunikator, manusia menyusun dan menstrukturkan, mengurai dan mengartikan pesan, tetapi dalam berbahasa dan berkomunikasi manusia tidak menggunakan akal semata.⁵⁷

2. Budi

Budi adalah salah satu peralatan rohani manusia yang berfungsi untuk membedakan indah atau tidak indah (estetika), baik buruknya suatu tindakan (etika), serta sopan tidaknya suatu perilaku (etiket). Apabila akal terkait logika bernalar yang cenderung obyektif, maka budi relative subyektif karena berhubungan langsung dengan emosi dan perasaan. Masalah ukuran budi dalam berbahasa dan berkomunikasi adalah etiket atau nilai kesopanan. Karena bagaimanapun budaya suatu masyarakat lahir dari hasil budi dan daya manusia sehingga lahirlah kebudayaan.⁵⁸

Budi merupakan salah satu program kegiatan mental seseorang yang merupakan penentu struktur mental seseorang. Secara tidak

⁵⁶ Dalam hal ini pengetahuan dan pengalaman manusia sebagai sumber informasi disimpan dalam otak dalam kesatuan mental yang disebut konsep. Konsep-konsep ini terbentuk karena informasi yang diserap oleh indra manusia harus disimpan dan ditata secara ekonomis sehingga beban otak tidak berlebihan. Konsep juga merupakan dasar memori yang sangat kompleks susunannya dan masing-masing memiliki fungsi tertentu. Berbagai bentuk rangsangan dan informasi yang diterima oleh seorang manusia sebagai konsep dan berbeda antara yang satu dengan yang lain serta berdasarkan prinsip persamaan dan perbandingan. Prinsip persamaan memungkinkan seseorang untuk mengenali objek yang sama walaupun dalam kurun waktu dan ruang yang berbeda. Sedangkan prinsip perbandingan merupakan dasar kategorisasi dua objek yang memiliki kesamaan. Hal inilah yang secara tidak langsung mempengaruhi perbedaan kemampuan akal manusia.

⁵⁷ Kinayati Djojoseuroto, *Filsafat Bahasa.....* p. 65

⁵⁸ *Ibid*, p. 68

langsung mental ini mempengaruhi jalan pikiran sekaligus kemampuan untuk bisa menyesuaikan dengan lingkungan sekitar sesuai dengan etika, estetika, dan etiket yang berlaku, karena apabila tidak terdapat nilai tersebut dalam suatu komunitas masyarakat, maka sangat sedikit kemungkinan untuk terbentuknya suatu komunikasi yang baik dalam komunitas tersebut. Dan apabila dengan tidak adanya komunikasi yang baik tersebut memungkinkan untuk tidak terbentuknya suatu budaya. Hal ini sesuai dengan pendapat Whorf yang menyatakan bahwa system tata bahasa suatu bahasa bukan hanya merupakan alat untuk menyuarakan ide-ide tetapi juga pembentuk ide-ide, dan merupakan program kegiatan mental seseorang yang menentukan struktur mental orang tersebut dengan kata lain tata bahasalah yang menentukan jalan pikiran seseorang.⁵⁹

3. Hati Nurani

Selain akal dan budi, manusia masih memiliki peralatan rohaniah yang lain yang lazim disebut sebagai hati nurani. Hati nurani berfungsi sebagai pedoman menakala akal dan budi tidak dapat menentukan pilihan pertimbangan sehingga manusia berada dalam kebimbangan. Hati nurani hanya berbicara atas nama manusia pemilikinya, hanya memberi penilaian tentang perbuatan manusianya sendiri.

4. Naluri

Hati nurani, akal, dan budi yang dimiliki manusia merupakan kemampuan yang membedakan manusia dengan hewan. Naluri dalam konteks ini diartikan sebagai dorongan yang dibawa manusia sejak lahir untuk berperilaku tertentu. Naluri sering disebut juga insting. Ada beberapa naluri yang berkaitan langsung dengan kegiatan berbahasa dan berkomunikasi, diantaranya: *pertama*, naluri kebahagiaan yaitu dorongan yang dibawa manusia sejak lahir untuk terus mencari dan menemukan kebahagiaan. Dapat dinyatakan tujuan hidup manusia adalah untuk memperoleh kebahagiaan. Tidak ada manusia yang tidak ingin bahagia. *Kedua*, naluri social yaitu dorongan yang dibawa manusia sejak lahir untuk terus-menerusberupaya hidup bersama-sama dengan

⁵⁹ Whorf sebagaimana dikutip oleh Simanjutak dalam Abdul Chaer, *Psikolinguistik, Sebuah Kajian Teoritik*, Cetakan Pertama, (Jakarta: Pt Rieneka Cipta, 2003), p. 53

manusia lain. Karenanya manusia disebut makhluk social. Tidak ada manusia yang mampu hidup sendiri secara terus-menerus sepanjang hidupnya tanpa berinteraksi dengan manusia lain. *Ketiga*, naluri ingin tahu yaitu dorongan yang dibawa manusia sejak lahir untuk terus berupaya mengetahui segala sesuatu, termasuk ikhwal diri sendiri. Dengan naluri ini ditunjang akal budi, kebudayaan manusia tumbuh berkembang, pengetahuan dan ilmu dilahirkan, berbagai teknologi dan temuan dilahirkan.

Keempat adalah naluri komunikasi yaitu dorongan yang dibawa manusia sejak lahir untuk terus berupaya menyampaikan pesan kepada manusia lain dengan bahasa verbal. Sepanjang hidup manusia terus berkomunikasi. Manusia didorong untuk neluri komunikasi dan naluri ingin tahu, serta ditunjang dengan akal budi akan menghasilkan teknologi komunikasi yang verbal maupun yang non-verbal.⁶⁰

Bibliografi

- Ainin, Moh. Dan Asrori, Imam, *Buku Ajar Semantik Bahasa Arab*, Program Due-Like-Batch III, UIN Malang: Fakultas Sastra, Jurusan Sastra Arab, 2005.
- Al-'Arabi, Shalah 'Abdul Majid, *Ta'liimu Al-Lughoh Al-Hayyah Wa Ta'liimihaa, Baina An-Nadhoriyah Wa At-Tathbiq*, Cetakan Pertama, Beirut: Maktabatu Lubnaan, 1981.
- Al-Wasilah, Chaedar, *Filsafat Bahasa Dan Pendidikan*, Cetakan Pertama, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Arsyad, Azhar, *Madhal Ilaa Thuruqi Taa-Liimi Al-Lughah Al-'Arabiyah Li Mudarrisi Al-Lughah Al-'Arabiyah*, Ujung Pandang: Al-Ahkam, 1998.
- Brown, H. Douglash, *Usus Ta'liim Al-Lughah Wa Ta'liimihaa*, Terjemah Oleh: 'Abdu Al-Rajkhi Wa 'Ali 'Ali Muhammad Sya'baan, Beirut: Daar An-Nahdhah Al-'Arabiyah, 1994.
- Chaer, Abdul Chaer, *Psikolinguistik, Sebuah Kajian Teoritik*, Cetakan Pertama, Jakarta: PT Rieneka Cipta, 2003.
- Dardjowidjojo, Soenjono, *Psikolinguistik, Pengantar Pemakain Bahasa Manusia*, Edisi Kedua, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.

⁶⁰ Kinayati Djojuroto, *Filsafat Bahasa.....* p. 70

- Djojuroto, Kinayati, *Filsafat Bahasa*, Cetakan Kedua, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.
- <http://faculty.unitarklj1.edu.my/ALD0063/week/week6/SINTAKSIS/DEFINISI%20SINTAKSIS.doc>
- [http://ocw.gunadarma.ac.id/course/diploma-three-program/study-program-of-computer-engineering-d3/bahasa Indonesia/fungsi bahasa.](http://ocw.gunadarma.ac.id/course/diploma-three-program/study-program-of-computer-engineering-d3/bahasa%20Indonesia/fungsi%20bahasa)
- [http://tarbiyah.uin-suka.ac.id/file_suka/pertemuan keempat.pdf](http://tarbiyah.uin-suka.ac.id/file_suka/pertemuan_keempat.pdf)
- Mar'at, Samsunuwiyati, *Psikolinguistik, Suatu Pengantar*, Cetakan Pertama, Bandung: PT Refika Aditama, 2005.
- Noerhadi dan Roekhan, *Dimensi-Dimensi Dalam Belajar Bahasa Kedua*, Bandung: Penerbit Sinar Baru, 1990.
- Parera, J. D, *Teori Semantic*, Edisi Kedua, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004.
- Samsuri, *Analisis Bahasa*, Cetakan Keenam, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1985.
- Trubetzkoy, H. S., *Principle Of Phonology*, Terjemahan Oleh Christiane A. M. Baltaxe, United State Of America: University Of California Press, 1962.
- Yuwono, Kushartanti Untung, dan Lander, Multamia RMT, *Pesona Bahasa, Langkah Awal Memahami Linguistic*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005.